

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Pendapat karyawan terhadap penerapan K3 masuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan hasil analisis deskriptif pada variabel X1 (Keselamatan Kerja) dan X2 (Kesehatan Kerja). Mayoritas dari 46 responden di bagian produksi dan pengepakan yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa perusahaan telah menciptakan lingkungan kerja yang cukup aman dan sehat, memberikan pelatihan keselamatan kerja, alat pelindung diri (APD), dan menyediakan fasilitas kesehatan. Lebih lanjut, temuan dari uji validitas dan reliabilitas setiap indikator K3 menunjukkan validitas dan reliabilitas alat penelitian serta tingkat implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang tinggi dan ideal dalam organisasi. Temuan analisis deskriptif dari dua variabel utama menunjukkan hal ini:

- Variabel X1 (Kesehatan Kerja):

Mayoritas responden memilih kategori "sangat setuju" dan "setuju". Tidak terdapat skor negatif (skor 1 atau 2) dari seluruh 46 responden. Ini mencerminkan persepsi sangat positif terhadap pelaksanaan kesehatan kerja.

- Variabel X2 (Keselamatan Kerja):

100% responden memberikan nilai pada kisaran *setuju* hingga *sangat setuju*. Tidak ada responden yang memilih nilai rendah. Rata-rata skor berada di tingkat tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan sistem keselamatan kerja secara konsisten

2. penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kualitas produk. Uji F, yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 9,066 dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ), memberikan bukti akan hal ini. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dalam peningkatan kualitas produk dapat dijelaskan oleh variabel kesehatan dan keselamatan kerja secara bersama-sama. Sebagian, kualitas produk secara signifikan dipengaruhi oleh variabel keselamatan kerja. Nilai t hitung sebesar 3,573 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan hal ini. Setiap peningkatan keselamatan kerja akan diikuti oleh peningkatan kualitas produk, sesuai dengan koefisien regresi sebesar 0,559. Oleh karena itu, salah satu elemen yang memiliki dampak besar terhadap kualitas produksi perusahaan adalah

keselamatan kerja. Sementara itu, tidak terlihat adanya pengaruh variabel kesehatan kerja terhadap peningkatan kualitas produk. Koefisien regresi sebesar 0,058, nilai t hitung sebesar 0,295, dan tingkat signifikansi sebesar 0,770 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap mengenai kesehatan kerja tidak secara langsung meningkatkan kualitas produk secara berarti. Variabel keselamatan dan kesehatan kerja menyumbang 37,8% terhadap variabel peningkatan kualitas produk, sesuai dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,378. Namun, faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini berdampak pada 62,2% sisanya. Setelah mengontrol jumlah variabel prediktor, validitas model diperkuat dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,333. Model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, sesuai dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,745. menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi. Variabel keselamatan kerja ditemukan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan hubungan K3 secara umum ( $r = 0,375$ ;  $p < 0,01$ ) dan peningkatan kualitas produk ( $r = 0,542$ ;  $p < 0,01$ ), menurut uji korelasi Pearson. Sementara itu, terdapat korelasi yang lemah dan dapat diabaikan ( $r = 0,216$ ;  $p > 0,05$ ) antara variabel kesehatan kerja dan hubungan K3 yang dirasakan.

## 5.2 Saran

3. Meningkatkan penerapan keselamatan kerja: Perusahaan harus terus memperkuat penerapan elemen keselamatan kerja dengan membeli alat pelindung diri (APD) yang memadai, meningkatkan sistem pelaporan bahaya, dan memantau protokol keselamatan. Penerapan yang konsisten akan secara langsung meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi, karena keselamatan kerja telah terbukti berdampak signifikan terhadap kualitas produk..
4. Mengoptimalkan Program Kesehatan Kerja: Perusahaan didorong untuk menerapkan dan meningkatkan efektivitas program kesehatan kerja yang ada, karena penelitian menunjukkan bahwa variabel kesehatan kerja belum memberikan dampak yang signifikan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan jumlah pemeriksaan kesehatan rutin, menyediakan layanan pendukung kesehatan, dan mengedukasi seluruh staf tentang cara menjalani hidup sehat. .
5. Penguatan budaya K3 secara menyeluruh Untuk membentuk kesadaran kolektif dan budaya

kerja yang menjunjung tinggi keselamatan dan kesehatan, perlu dilakukan pelatihan rutin, kampanye K3 internal, serta keterlibatan aktif seluruh level manajemen dalam proses implementasi K3. Budaya K3 yang kuat akan membentuk persepsi positif dari karyawan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kerja dan hasil produksi.

6. Disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti gaya kepemimpinan, ergonomi tempat kerja, motivasi karyawan, dan kepuasan kerja yang juga dapat memengaruhi kualitas produk. Selain itu, untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana perasaan karyawan terhadap implementasi K3, pendekatan kualitatif dapat digunakan..
7. Perluasan objek dan waktu penelitian Untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, sebaiknya dilakukan studi pada lebih dari satu perusahaan dengan jumlah responden yang lebih besar dan variasi bidang industri. Periode pengamatan juga dapat diperpanjang agar dinamika implementasi K3 dan dampaknya terhadap kualitas produk dapat teridentifikasi secara lebih komprehensif.